

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the form of juvenile delinquency cases and negative behavior among teens, to figure out the pattern of character education needed for dealing with juvenile delinquency in West Bangka Regency. This study was conducted in 2019 using the descriptive quantitative methods through survey. The number of research samples was determined based on the theory of Isaac and Michael with a Significance Level of 5%. Total respondents were 666 students coming from all secondary level. The data was analyzed using descriptive analysis method of the questionnaire. The highest percentage of juvenile delinquency that received negative ratings are promiscuity (17%), bullying (13%), night out (11%), and dating (10%). Smoking (9%), skipping school (7%), drugs (5%), violence (5%), drinking (4%), pornography (3%), rebelling against teachers (3%), and stealing (2%) are categorized in low and medium rate. As many 89% respondents agreed that the character education can develop the potential of students to be kind, think well, and act well. Thus, it underlines the reason why the collaborative intervention of adults around juvenile and the formation of habits in four environments namely family, peer, school, and community are needed.*

**Keywords:** *juvenile delinquency, high school, character education, psychosocial environment*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kasus kenakalan remaja serta perilaku negatif di kalangan remaja sehingga diketahui gambaran pola pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Bangka Barat. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2019 dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif melalui survei. Jumlah sampel penelitian ditentukan berdasarkan teori *Isaac and Michael* dengan *Significance Level* 5%. Responden penelitian berjumlah 666 siswa yang berasal dari seluruh sekolah menengah. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif terhadap instrumen penelitian yang berupa kuesioner. Diketahui kenakalan remaja yang mendapat penilaian negatif dari yang paling tinggi adalah: pergaulan bebas (17%), *bullying* (13%), keluar malam (11%), dan pacaran (10%). Perilaku seperti merokok (9%), bolos sekolah (7%), narkoba (5%), kekerasan (5%), mabuk (4%), tindakan pornografi (3%), melawan guru (3%), dan mencuri (2%) masih dalam kategori sedang dan rendah. Sebanyak 89% responden setuju bahwa pendidikan karakter dapat mengembangkan potensi siswa untuk berhati baik, perpikiran baik, dan bertindak baik sehingga perlu adanya kerja sama intervensi orang dewasa di sekitar remaja dan pembentukan kebiasaan dalam empat lingkungan yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat.

**Kata kunci:** kenakalan remaja, pendidikan karakter, sekolah menengah, lingkungan psikososial

## PENDAHULUAN

Remaja memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan perilaku. Dalam menemukan jati dirinya, tak jarang remaja melakukan perilaku yang menyimpang. Penyimpangan perilaku remaja seringkali disebut dengan kenakalan remaja. Dekadensi moral tidak kalah memprihatinkan di kalangan remaja. Umumnya remaja mudah labil dan mengikuti pergaulan tanpa melihat akibat dari apa yang dilakukan.

Contoh bentuk kenakalan remaja yang terjadi diantaranya: siswa melawan guru/orang tua, tawuran, merokok, mabuk dengan meminum air rebusan pembalut, pergaulan bebas hingga prostitusi online yang melibatkan remaja.

Dalam kehidupan sosial remaja dan berdasarkan data yang bersumber dari Kepolisian Bangka Barat, dalam tiga tahun terakhir sebelum tahun 2020 terdapat 18 kasus kenakalan remaja yang dilakukan siswa SMP maupun SMA sederajat. Adapun jenis penyimpangan tersebut berupa pencurian, pengeroyokan, kekerasan terhadap anak, penganiayaan, dan pencabulan. Adapun kenakalan remaja dengan siswa SMP/SMA sederajat yang menjadi korban terjadi pada bentuk perilaku kekerasan terhadap anak, pemerkosaan, dan persetubuhan.

Semua perilaku negatif di kalangan remaja tersebut jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah. Hal ini salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan selain karena kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Masalah kenakalan remaja perlu mendapat perhatian serius pemerintah daerah dan sepatutnya dilakukan upaya menekan tindak kenakalan remaja.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bangka Barat, prestasi remaja Kabupaten Bangka Barat belum cukup membanggakan. Prestasi remaja Bangka Barat bidang akademik pada peringkat Ujian Nasional tingkat SMP *stagnan* dalam tiga tahun terakhir, yaitu berada pada peringkat kedua dari bawah.

Tindak kenakalan remaja yang masih kerap terjadi dan masih rendahnya prestasi remaja Bangka Barat menjadi pekerjaan rumah Pemerintah Kabupaten Bangka Barat dalam upaya mewujudkan visi misi Bupati Bangka Barat Tahun 2016-2021. Adapun visi Bupati

Bangka Barat Tahun 2016-2021 adalah “Menuju Kabupaten Bangka Barat Hebat 2021”. Pernyataan visi tersebut mengandung makna yaitu “Kabupaten Bangka Barat yang memiliki tata kelola pemerintahan yang baik, daya saing daerah yang tinggi, masyarakat yang berkualitas, dan pembangunan yang berkesinambungan dengan lingkungan hidup yang lestari”. Penelitian diprioritaskan pada misi ke-3, yaitu: membangun masyarakat yang maju dan berkualitas, karena pencapaian dalam bidang pendidikan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Perda RPJM 2016-2021, 2016: 5-1).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadikan seseorang melakukan kenakalan remaja, diantaranya (1) kurangnya kasih sayang dan perhatian dari pihak keluarga dan juga adanya perpecahan dalam keluarga, (2) tidak adanya pengakuan dari masyarakat, dan kurangnya sosialisasi dengan masyarakat, serta kurangnya kepedulian masyarakat terhadap anak yang bermasalah, serta (3) adanya ajakan dari teman untuk melakukan tindakan yang menyimpang dan tidak adanya teman yang mengajak untuk melakukan kegiatan yang positif (Purnamasari, 2018: 1). Penelitian lain menyebutkan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja antara lain a) faktor internal: krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, b) faktor eksternal: kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, minimnya pemahaman keagamaan, pengaruh lingkungan sekitar, dan tempat pendidikan (Sumara *et al.*, 2017: 352).

Penelitian lain menyebutkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas geng dengan kenakalan remaja. Artinya, semakin tinggi konformitas geng maka semakin tinggi pula kenakalan remaja (Prihardani, 2012: 6). Senada dengan penelitian tersebut, sebuah penelitian menyebutkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Koefisien korelasi bertanda negatif artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah kenakalan remaja, dan begitu pula sebaliknya (Asih, Winarno, & Hastuti, 2012: 191).

Kenakalan remaja juga dapat dilakukan atas dasar kesetiakawanan disebabkan karena takut kehilangan teman dan tekanan untuk melakukan tindakan kriminal. Ini menunjukkan

bahwa remaja merasakan lebih banyak tekanan dalam hubungan dengan teman sebaya (Bazon & Estevão, 2012: 1162). Namun aspek teman sebaya dalam penyebab kenakalan remaja tidak cukup untuk menjelaskan munculnya kenakalan remaja, aspek ini harus dipertimbangkan bersama dengan sifat hubungan remaja dalam keluarga dan di sekolah (Bazon & Estevão, 2012: 1164).

Mengingat pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah kenakalan remaja mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja. Pada dasarnya setiap remaja berpotensi melakukan bentuk-bentuk kenakalan remaja, namun dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat mengarahkan remaja Bangka Barat mencapai visi misi Kabupaten Bangka Barat 2016-2021.

Permasalahan kenakalan remaja yang telah dijabarkan di atas menggugah peneliti untuk mendapat gambaran terhadap siswa menengah terhadap jenis-jenis kenakalan remaja dan pendidikan karakter. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyebutkan penyebab terjadinya kenakalan remaja dan penelitian lain yang mendeskripsikan siswa terhadap sesuatu hal yang dihubungkan dengan kenakalan remaja. Namun belum terdapat penelitian yang menggambarkan kenakalan remaja yang dihubungkan dengan pendidikan karakter dalam memperkecil peluang remaja terjerumus dalam berbagai bentuk kenakalan remaja. Poin inilah yang menjadi *novelty of research* penelitian. Hasil penelitian akan bermanfaat dalam merumuskan kebijakan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pola karakter yang ditawarkan untuk menekan berbagai bentuk kenakalan remaja di Kabupaten Bangka Barat?

## KAJIAN LITERATUR

Kenakalan remaja dalam konsep psikologis disebut sebagai *juvenile delinquency*, yang artinya perilaku jahat, kejahatan atau kenakalan anak-anak muda (Jamaludin, 2015: 369). Pengertian *juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi

pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trademark* (Sudarsono, 2012: 10).

Sifat remaja pada dasarnya meniru apa yang dilihat dan dirasakan sehingga menimbulkan imitasi terhadap orang lain. Perilaku ini dapat berdampak pada kejahatan/kenakalan pada anak. Sebagaimana menurut Kartini Kartono, *juvenile delinquency* yang berarti “perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang” (Kartono, 2017: 6). *Delinquency* merupakan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang masih di bangku sekolah, dan jika perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa maka dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan. Penelitian lain menyebutkan bahwa kombinasi faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan banyak dan beragam. Penyebabnya selalu terletak pada kombinasi faktor, dan tidak ada dua kombinasi yang sama (Bridges, 1927: 576). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja disebabkan tiga faktor, yaitu faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Iqbal, 2014: 237).

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah sikap dan perbuatan remaja yang keluar dari norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat sebagai bentuk uji coba dan penemuan jati diri remaja. Remaja yang memasuki masa transisi dari anak-anak ke dewasa cenderung melakukan suatu sikap atau perbuatan yang dilihat. Tanpa pemahaman yang baik, pengawasan, dan pengendalian dari orang dewasa di sekitarnya, kenakalan remaja dapat menyebabkan kerugian bagi remaja tersebut maupun lingkungan sekitarnya. Salah jalan ataupun salah dalam menentukan sikap dapat menjerumuskan remaja pada tindakan yang melanggar peraturan. Oleh karena itu, para remaja sebaiknya didekatkan dengan nilai-nilai masa lalu yang terdapat dalam cerita kearifan lokal seperti cerita rakyat dan hal ini banyak diperoleh dari kehidupan di masyarakat desa. Nilai masa lalu tersebut seperti kejujuran, ketabahan, moral, etika, dan kegotongroyongan (Suryadin, 2013: 181).

Berbagai kasus kenakalan baik remaja sebagai pelaku maupun korban beragam. Dalam tiga tahun terakhir kasus pencurian dengan pelaku dari remaja SMA paling banyak terjadi. Selain menjadi pelaku, remaja juga menjadi korban dari tindak kenakalan remaja. Dalam tiga tahun terakhir, kasus persetubuhan menjadi kasus terbanyak dengan siswa menengah sebagai korban. Selain kedua hal tersebut, kasus pencabulan, perkosaan, kekerasan terhadap anak, pengeroyokan dan penganiayaan terjadi di kalangan remaja seperti yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Kenakalan Remaja di Kabupaten Bangka Barat

No	Kasus	SMP Pelaku			SMA Pelaku			SMP Korban			SMA Korban		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
1.	Pencabulan	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Perkosaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
3.	Persetubuhan	-	-	-	-	-	-	3	-	-	2	3	1
4.	Kekerasan terhadap anak	1	-	-	1	-	2	-	-	-	-	-	-
5.	Pengeroyokan	-	-	-	1	2	-	-	-	-	-	-	-
6.	Pencurian	1	1	-	3	14	2	-	-	-	-	-	-
7.	Penganiayaan	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Kepolisian Bangka Barat, 2019.

#### A. Batasan Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa ke dewasa, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis. Masa remaja disebut juga sebagai *adolescence*, yang dalam bahasa latin berasal dari kata *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa, yang dalam bahasa Inggris disebut *“to grow into adulthood”*. Adolesan merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa, yang terjadi perubahan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial (Syamsu & Sugandhi, 2013: 77).

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan karena anak cenderung lebih menyukai dan ingin mencoba hal-hal baru dari apa yang dilihat atau didengar tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya dampak yang akan dirasakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang menyangkut masa depannya. Untuk itu diperlukan peran orang dewasa guna mengarahkan remaja untuk melewati masa remaja dengan positif dan agar remaja dapat mengendalikan diri dan tidak terjerumus ke dalam karakter negatif. Masa atau fase remaja merupakan salah satu periode yang paling unik dan menarik dalam rentang kehidupan individu

sehingga banyak pakar yang meneliti kehidupan remaja, terutama dalam masalah kenakalan remaja (Jamaludin, 2015: 365-366).

Golongan remaja muda biasanya para gadis yang berusia 13 sampai 17 tahun, dan bagi laki-laki biasanya berusia 14 sampai 17 tahun. Apabila remaja muda sudah menginjak usia 17 sampai 18 tahun, maka mereka lazim disebut golongan muda atau pemuda pemudi. Sikap tindak mereka rata-rata sudah mendekati sikap tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum sepenuhnya demikian (Soekanto, 2009: 51). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa masa remaja awal berusia 13 atau 14 tahun sampai usia 17 tahun, dan masa remaja akhir berusia 17 sampai usia 21 tahun (Sudarsono, 2012: 13).

Dari penjabaran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masa remaja adalah masa bagi remaja untuk berekspresi terhadap sesuatu yang baru dalam menikmati masa pencarian jati diri. Pada masa remaja inilah anak menjadi rentan terhadap hal baru di luar mereka. Dibutuhkan pendampingan yang terus menerus agar anak dapat melewati masa remaja menjadi dewasa yang berbudi. Golongan remaja pada penelitian ini dibatasi pada remaja yang sedang bersekolah pada jenjang sekolah menengah.

#### B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter yang diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20, 2003: 6).

Berikut ini beberapa definisi dan pengertian pendidikan karakter dari beberapa sumber buku:

- 1) Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya (Zubaedi, 2011: 17).
- 2) Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011: 23).
- 3) Pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah kepada lingkungannya (Kesuma, 2011: 5).
- 4) Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Gunawan, 2012: 23).
- 5) Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti, yaitu sebagai proses pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara melatih, menghayati nilai-nilai, dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan siswa (Adisusilo, 2014: 70).

Penguatan Pendidikan Karakter seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai sebagaimana dimaksud merupakan perwujudan dari lima nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum (Kemdikbud, 2018: 3).

Tujuan pendidikan karakter menurut Kesuma (2011: 9) adalah 1) meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, 2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, 3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah penanaman akhlak yang baik sehingga menumbuhkan pemikiran, perkataan, dan perilaku yang sesuai dengan norma, adat, dan peraturan yang berlaku hingga menjadi kebiasaan dan diterapkan dalam seluruh lingkungan kehidupan.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan kenakalan remaja dan pendidikan karakter. Metode *literatur review* digunakan dalam menyusun pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi dan dilaksanakan Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2019. Populasi penelitian adalah seluruh sekolah menengah negeri dan swasta yang berjumlah 35 SMP dan 19 SMA/ sederajat. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* dengan *significance level* 5%, sebagai berikut:



$$S = \frac{\Lambda^2 \cdot n \cdot p \cdot q}{D^2(n-1) + \Lambda^2 \cdot p \cdot q}$$

Keterangan:

$\Lambda^2$  dengan dk = 1, taraf kesalahan 5%

P = q = 0,5. D = 0,005.

S = Jumlah sampel

Berdasarkan rumus di atas, dengan taraf kesalahan 5%, maka dari 7504 orang jumlah siswa SMP negeri dan swasta tahun ajaran 2018/2019 di Kabupaten Bangka Barat, diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 334 responden. Dan dari 6804 orang jumlah siswa SMA dan SMK negeri dan swasta tahun ajaran 2018/2019 di Kabupaten Bangka Barat, diperoleh jumlah sampel sebanyak 332 responden. Sehingga total sampel penelitian sebanyak 666 responden. Kuesioner disebar kepada 12 siswa per SMP dan 20 siswa per SMA/SMK. Dari 800 kuesioner yang disebar dan setelah dilakukan verifikasi, ditentukan 666 kuesioner yang dipergunakan sebagai sampel penelitian.

Penentuan responden dilakukan dengan metode *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Penentuan sampel dilakukan oleh enumerator penelitian. Berperan sebagai enumerator penelitian adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) atau guru Bimbingan Konseling (BK) masing-masing sekolah.



Gambar 1. Teknik Sampling

Sumber: Hidayat, 2012.

#### A. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode survei. Metode survei adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi

data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2013: 11). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013: 206).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa kuesioner dengan penilaian model skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010: 134). Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang ditemukan, peneliti tuangkan dalam instrumen penelitian berupa kuesioner. Poin konstruk dalam kuesioner diperoleh dari berbagai hasil penelitian dan fakta kejadian kenakalan remaja di Kabupaten Bangka Barat.

Kuesioner penelitian diujicobakan kepada 30 siswa SMP Negeri 4 Muntok dengan hasil sebagai berikut:

- 1) Sebelum siswa mengisi kuesioner, perlu diberikan pengarahan terkait teknis pengisian kuesioner, tujuan dan imbas pengisian kuesioner bagi siswa. Perlu diberi pengertian bahwa kuesioner tidak berpengaruh pada penilaian akademik siswa;
- 2) Siswa cenderung melihat/meniru jawaban teman, untuk itu dalam penyebaran kuesioner sebaiknya perlu dijaga jarak antar responden;
- 3) Ukuran baris setiap kolom perlu perbaikan dikarenakan banyak siswa yang melewati pertanyaan kuesioner dengan jarak baris yang terlalu kecil;
- 4) Dalam pembekalan penyebaran kuesioner oleh enumerator perlu disampaikan bahwa enumerator perlu memastikan siswa sudah menjawab semua nomor soal ketika siswa mengumpulkan kuesioner.

Validitas instrumen diperoleh dengan menggunakan pendapat para ahli (*experts judgement*). Variabel yang diukur dalam

mengetahui kenakalan remaja tertuang dalam kisi-kisi kuesioner yang meliputi pacaran, pergaulan bebas, keluar malam, tindakan pornografi, kekerasan, mencuri, *bullying*, bolos sekolah, merokok, mabuk, narkoba, dan melawan guru. Penilaian pendidikan karakter diukur melalui variabel indikator penerimaan terhadap jam belajar, sanksi di sekolah, organisasi sekolah, pantauan orang tua, pembiasaan baik di rumah, pembiasaan baik di sekolah, dan pantauan guru.

#### B. Teknik Pengolahan Data

Data kualitatif diolah melalui tahapan-tahapan yang diawali dengan editing, koding, data entri, dan interpretasi. Kemudian data kuantitatif dari kuesioner diolah secara statistik deskriptif menggunakan aplikasi excel yang ditampilkan dalam persentase dan diagram.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan 10% responden menilai kenakalan remaja wajar dilakukan dan 9% lainnya menyatakan ragu-ragu. Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa siswa SMA memiliki persepsi negatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMP.

Dari dua belas jenis kenakalan remaja yang diteliti, diketahui tingkat masing-masing kenakalan remaja dan jika diurutkan dari yang paling tinggi ke yang rendah, yaitu: pergaulan bebas, *bullying*, keluar malam, pacaran, merokok, bolos sekolah, narkoba, kekerasan, tindakan pornografi, melawan guru, dan mencuri.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa siswa laki-laki maupun perempuan memiliki pandangan yang relatif sama terhadap pacaran, melakukan pergaulan bebas sebelum menikah, keluar malam melebihi jam 9 malam, dan menonton film porno.

Selanjutnya terdapat 14% siswa sering di-bully teman dan 25% lainnya mengatakan ragu-ragu. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat 13% siswa mengatakan tidak setuju terhadap pelanggaran membully teman, yang artinya setuju dengan praktek *bullying*. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat praktek *bullying* pada siswa.

Sebanyak 5% responden menilai bahwa mengonsumsi narkoba dapat digunakan sebagai

pelarian. Terdapat 15% responden menyatakan bahwa terdapat kecenderungan narkoba bisa diperoleh dengan mudah dan 23% lainnya ragu untuk menjawabnya. Hal ini mengindikasikan bahwa peredaran narkoba di kalangan remaja cukup transparan. Meskipun persentasenya terbilang kecil, namun informasi ini perlu menjadi perhatian pemerintah dalam menangani peredaran narkoba di Kabupaten Bangka Barat.

Selain fakta tersebut, ada satu fenomena yang bertolak belakang dengan hasil kuesioner, yaitu kecilnya informasi siswa terhadap mabuk-mabukkan. Diketahui bahwa sangat jarang siswa berkumpul bersama teman sambil mabuk-mabukan, namun masih terdapat 4% responden yang melakukannya. Kontrasnya data dengan keadaan di lapangan dimungkinkan karena remaja yang mabuk-mabukkan umumnya adalah remaja yang sudah putus sekolah. Namun tetap diperlukan pantauan dan pembinaan bagi remaja yang mabuk-mabukkan.

#### Pendidikan karakter untuk menekan berbagai bentuk kenakalan remaja di Kabupaten Bangka Barat

Hasil penyebaran kuesioner dapat menggambarkan kekuatan pendidikan karakter saat ini, diantaranya, pernyataan siswa terhadap pendidikan karakter bernilai positif. Siswa sudah mengenal pendidikan karakter dan pendidikan karakter sudah diterapkan di sekolah.

Melalui responden terungkap keinginan siswa agar sekolah memiliki aturan tegas dalam menindak kenakalan remaja di sekolah, perlu adanya penetapan jam belajar siswa, perlu adanya pemantauan orang tua dan pembiasaan baik di rumah, perlu adanya pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah, orang tua perlu mengetahui kenakalan anaknya, teman sebaya menjadi sangat berpengaruh dalam tindakan kenakalan remaja, dan organisasi sekolah dan kegiatan remaja perlu ditingkatkan. Persepsi siswa terhadap organisasi sekolah dan kegiatan remaja sudah cukup menarik, namun masih terdapat responden yang meragukan dan menilai sebaliknya. Untuk itu diperlukan inovasi ataupun penguatan terhadap organisasi sekolah dan kegiatan remaja lainnya.

Selain hasil tersebut, diketahui juga bahwa sebenarnya remaja bersikap terbuka terhadap sebuah peraturan. Hal ini terlihat dari 87%

responden yang mendukung dan menginginkan jika sekolah menerapkan sanksi tegas bagi siswa yang bolos sekolah. Ini menandakan bahwa remaja bersikap terbuka terhadap peraturan yang dibuat sekolah. Selain responden bersikap terbuka terhadap peraturan sekolah, responden juga bersikap terbuka terhadap peraturan pemerintah, terlihat dari responden yang mendukung pemerintah dalam melarang penjualan rokok bagi remaja.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa masih terdapat kelemahan penerapan pendidikan karakter. Terlihat dari terdapat 5% responden yang senang menggunakan kekerasan dan 12% lainnya ragu menggunakan kekerasan. Angka tersebut tergolong kecil jika dibandingkan dengan menggunakan kekerasan dalam membantu teman yang berkelahi. Hasil penelitian juga menunjukkan 23% responden menganggap bahwa membantu teman yang berkelahi adalah bagian dari wujud kesetiakawanan dan 22% lainnya mengatakan ragu-ragu akan hal tersebut. Meskipun bukan nilai tertinggi, namun persepsi setuju dan ragu-ragu terhadap membantu teman yang berkelahi dengan total yang hampir 50% ini mengungkapkan bahwa konformitas geng dengan perkelahian (kenakalan remaja) memiliki hubungan yang sangat kuat.

Hasil tersebut sejalan dengan tiga penelitian dari Prihardani, Asih dkk, dan Purnamasari tentang konformitas geng yang mengungkapkan bahwa pengaruh konformitas teman sebaya berperan penting terhadap tindakan remaja. Jika konformitas membawa pengaruh positif, kenakalan remaja dapat menurun, dan sebaliknya, jika konformitas teman sebaya membawa pengaruh negatif, kenakalan remaja dapat meningkat. Untuk itu perlu menjadi perhatian karena meskipun persepsi siswa terhadap kekerasan tergolong rendah, namun persepsi siswa terhadap membela teman yang berkelahi menunjukkan kesetiakawanan tergolong tinggi. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Bazon & Estevão tentang kesetiakawanan.

### 1. Gambaran responden terhadap kenakalan remaja

Ada beberapa hal yang diyakini masyarakat sebagai bentuk kenakalan remaja yang wajar

dilakukan remaja. Namun kenakalan yang dianggap biasa tersebut jika mengalami degradasi sosial dapat menjadi permasalahan yang serius dan dapat merugikan remaja/orang di lingkungannya. Beberapa penemuan hasil penelitian jika dirangkumkan antara lain:

- Penggunaan narkoba sebagai pelarian rendah, namun terdapat kecenderungan narkoba dapat diperoleh dengan mudah.
- Remaja memiliki kecenderungan terikut teman dalam melakukan tindak kenakalan remaja.
- Pernah terdapat tindak kenakalan remaja yang mengarah ke pergaulan bebas, dan sejalan dengan hasil kuesioner yang mengungkapkan 17% responden setuju pergaulan bebas sebelum menikah.
- Anak-anak yang sering mabuk-mabukkan dimungkinkan kebanyakan bukan dari anak yang masih bersekolah.
- Masih terdapat praktek *bullying*.
- Siswa terbuka terhadap peraturan: menindak segala bentuk kenakalan remaja di sekolah, dan pembatasan penjualan rokok untuk remaja.
- Orang tua dan pihak sekolah umumnya tidak mengetahui tindak kenakalan remaja.
- Tindak kenakalan remaja umumnya terjadi ketika jauh dari pantauan orang tua/orang dewasa di sekitarnya.
- Permasalahan kenakalan remaja lebih banyak di luar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, terdapat beberapa jenis kenakalan remaja yang perlu mendapat perhatian pemerintah sebagai upaya preventif, yaitu untuk 4 jenis kenakalan yang menduduki peringkat tertinggi berdasarkan hasil penelitian, yaitu pergaulan bebas, *bullying*, keluar malam, dan pacaran.

#### 1) Pergaulan bebas

Persepsi siswa terhadap pergaulan bebas yang mencapai 17% cukup mengkhawatirkan. Jika diibaratkan dalam satu kabupaten, maka terdapat 113 responden yang menilai

pergaulan bebas dapat dibenarkan. Hal ini patut dikhawatirkan. Selain dari kuesioner, diketahui juga dari surveyor penelitian bahwa terdapat siswa yang meresahkan karena bersikap terlalu bebas dan berani melakukan hal yang mengarah ke pergaulan bebas secara terang-terangan. Pandangan responden terhadap pergaulan bebas tidak dapat dibiarkan begitu saja. Perlu upaya yang menyeluruh untuk menekan pergaulan bebas di kalangan remaja. Lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan, dan masyarakat perlu turut memantau pergaulan remaja. Persepsi pergaulan bebas yang peneliti maksud di sini adalah hubungan di luar nikah yang dianggap remaja sebagai hal yang wajar dilakukan untuk zaman sekarang.

#### 2) *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat praktek *bullying* di kalangan siswa menengah di Kabupaten Bangka Barat. Korban *bullying* perlu mengkomunikasikan perasaannya kepada orang di sekitarnya. Pemantauan orang dewasa di sekitar remaja menjadi penting untuk mengatasi *bullying*. Orang tua selaku orang terdekat perlu selalu menanyakan keadaan/hal yang dialami anak. Dengan komunikasi yang terbuka, anak akan lebih mudah menceritakan perasaan dan kejadian yang dialaminya. Untuk itu, diperlukan hubungan komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dan anak. Selain itu, kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah juga diperlukan dalam pemantauan perkembangan anak.

#### 3) Keluar malam

Keluar malam bagi remaja sudah dianggap biasa saat ini. Bahkan jam keluar malam pun tak selalu dibatasi oleh orang tua. Keluar malam menjadi salah satu pintu bagi remaja untuk melakukan kebebasan, termasuk diantaranya melakukan hal yang kurang bermanfaat atau bahkan dikhawatirkan dapat mengarah ke luar batas.

#### 4) Pacaran

Remaja sudah mulai mengenal hubungan dengan lawan jenis. Tidak jarang juga hubungan tersebut secara terang-terangan disampaikan ke orang tua dan diketahui orang di sekitarnya.

Hubungan tersebut jika tidak mendapatkan pantauan orang dewasa dapat menjadi hubungan yang lebih jauh dan berbahaya bagi akhlak remaja. Jika remaja sudah mulai berani untuk pacaran di tempat sepi, mengindikasikan remaja menghindari pantauan orang dewasa dan bisa saja melakukan hal yang di luar batas.

Dalam penanganan kenakalan remaja terdapat kendala yang dihadapi di lapangan antara lain:

- Tidak ada peraturan yang mengatur penangkapan remaja yang melakukan kenakalan remaja.
- Remaja tidak takut dengan aparat desa/kecamatan.
- Pembinaan terhadap remaja yang terjaring razia kurang mendapat dukungan orang tua.
- Kurangnya inovasi pembinaan terhadap remaja yang terjaring razia.
- Kurangnya antusiasme masyarakat dalam memantau aktivitas remaja yang nongkrong.
- Kurang aktifnya keamanan kampung/desa.
- Terbatasnya jangkauan Satpol PP melakukan pemantauan dan aktivitas remaja se-Kabupaten Bangka Barat.

Sejalan dengan visi dan misi 3 Kabupaten Bangka Barat dalam membangun masyarakat yang maju dan berkualitas, diperlukan gerakan dalam menekan berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Kabupaten Bangka Barat. Pemerintah Kabupaten Bangka Barat perlu menindaklanjuti misi tersebut dalam bentuk program/kegiatan/gerakan yang dapat menunjang tercapainya cita-cita daerah.

Peneliti menilai perlunya membuat rekayasa sosial pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan tempat tinggal. Rekayasa sosial tersebut dapat menjadi *pilot project* desa berkarakter yang melibatkan berbagai pihak di desa. Aparat keamanan desa dapat dilibatkan untuk memantau aktivitas remaja di lingkungan desa. Perlu juga bekerjasama dengan orang tua dalam memantau aktivitas anak di rumah, serta mengisi kegiatan bagi remaja kampung dengan berbagai kegiatan positif seperti penetapan jam malam dan jam belajar sebagai batasan bagi remaja yang keluar malam. Rekayasa sosial ini dapat diterapkan pada satu atau beberapa



desa terlebih dahulu sebagai *pilot project* desa berkarakter. Di desa tersebut akan ditunjuk beberapa remaja yang akan berperan sebagai **agen pembangunan kapasitas remaja desa**. Agen ini yang nantinya akan berkoordinasi bergerak bersama keamanan desa dalam memantau aktivitas remaja di masyarakat, bekerja sama dengan pihak sekolah dalam memantau aktivitas remaja desanya di sekolah, dan bekerjasama dengan orang tua dalam memantau aktivitas anak di rumah.

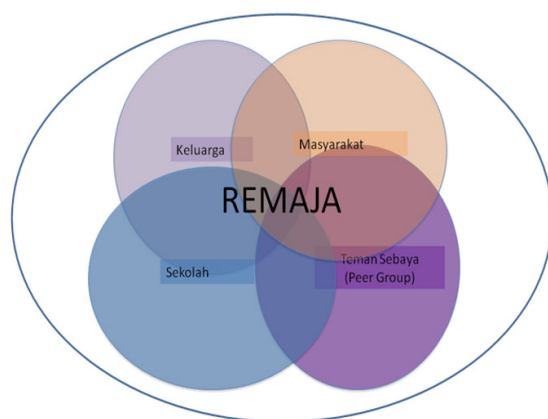
## 2. Habituaasi pendidikan karakter pada empat lingkungan

Indonesia diprediksi akan mendapat bonus demografi di tahun 2020-2030, penduduk dengan umur produktif sangat besar sementara usia muda semakin kecil dan usia lanjut belum banyak. Jumlah usia angkatan kerja (15-64 tahun) pada 2020-2030 akan mencapai 70%, sedangkan sisanya, 30%, adalah penduduk yang tidak produktif (di bawah 15 tahun dan diatas 65 tahun). Untuk itu pemerintah Kabupaten Bangka Barat perlu hadir untuk remaja dan menyelamatkan masa remaja dengan upaya pencegahan dan penanganan dari kenakalan remaja. Remaja adalah generasi emas daerah. Untuk membangun daerah dibutuhkan waktu yang cukup dan peningkatan karakter sejak dini. Diperlukan penanaman karakter dan kompetensi yang unggul dalam menghadapi bonus demografi 2030.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menilai diperlukan intervensi orang dewasa di sekitar remaja dan pembentukan kebiasaan/habituaasi dalam menanamkan pendidikan karakter kepada remaja. Remaja masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki kepribadian labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen. Pendidikan karakter sebagai upaya dalam mengembangkan sikap etika moral dan tanggung jawab remaja dalam kehidupan sosial dapat menjadi pencegah timbulnya kenakalan remaja. Pendidikan karakter dalam diri remaja dapat menjadi penyaring informasi-informasi yang tidak sesuai bagi remaja. Komunikasi yang baik dan tauladan orang dewasa di sekitar remaja dapat menjadi pegangan bagi remaja ketika menghadapi permasalahan. Remaja akan mudah terbuka dengan orang dewasa di sekitarnya jika remaja memiliki kepercayaan terhadap orang di sekitarnya.

Peneliti sependapat dengan hasil penelitian Bridges yang menyebutkan bahwa penyebab kenakalan remaja merupakan kombinasi faktor, dan tidak ada dua kombinasi yang sama dalam setiap remaja. Namun peneliti menganalisis bahwa terdapat empat lingkungan psikososial yang diperlukan penguatan karakter remaja, yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Analisis ini sedikit berbeda dengan pendapat Iqbal yang menyebutkan bahwa penyebab kenakalan remaja disebabkan tiga faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Adapun intervensi dan habituasi tersebut sebagai upaya preventif melalui pembinaan sikap dan upaya kuratif melalui kegiatan positif. Secara diagramatik, koherensi keempat lingkungan pencegahan kenakalan remaja tersebut peneliti gambarkan dalam diagram ven berikut.



Gambar 3. Koherensi Empat Lingkungan Psikososial Pencegahan Kenakalan Remaja

Keempat lingkungan psikososial tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur remaja. Pada prinsipnya intervensi orang dewasa dan habituasi yang diciptakan pada empat lingkungan siswa tersebut dilakukan dalam rangka mencegah remaja menggunakan waktu luangnya untuk hal yang menyimpang.

Berikut peneliti jelaskan dalam penjabaran sebagai berikut.

### 1) Lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil kuesioner dan observasi lapangan, penekanan penerapan pendidikan

karakter pada lingkungan keluarga perlu mendapat perhatian pada pemantauan orang tua dan pembiasaan baik di rumah. Orang tua memiliki kesibukan masing-masing sehingga anak kurang mendapat perhatian. Orang tua menganggap anak sudah bisa mandiri dan mampu menentukan baik dan buruk sehingga orang tua cenderung melepas/memberi kebebasan kepada anak. Pembiasaan yang dicontohkan orang tua di rumah juga tergolong masih minim sehingga mayoritas responden menilai pemantauan orang tua dan pembiasaan baik di rumah masih kurang.

Orang tua tidak mengetahui kenakalan anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua kurang memiliki kedekatan dengan anak. Hendaknya orang tua dapat lebih memiliki kedekatan dengan anak agar anak dapat lebih terbuka dan orang tua dapat mengarahkan anak untuk tidak melakukan bentuk-bentuk kenakalan remaja.

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah lingkungan keluarga; orang tua, saudara, ataupun kerabat yang tinggal serumah. Pada lingkungan ini remaja mengalami proses sosialisasi awal. Perhatian keluarga bagi remaja menjadi dasar pola pergaulan hidup sehingga remaja mengenal nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, menghargai, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Pembiasaan untuk sholat berjamaah, mengaji, dan menerima curahan hati anak dapat dijadikan solusi mendekatkan hubungan keluarga.

### 2) Lingkungan teman sebaya

Penguatan lingkungan teman sebaya sebagai pelaksanaan pendidikan karakter setidaknya dapat meningkatkan nilai religius, jujur, toleran, disiplin, demokratis, menghargai, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Teman sebaya peneliti artikan sebagai seseorang yang memiliki kesamaan usia, jenjang pendidikan, pola pikir, dan lingkungan baik di rumah maupun sekolah. Kelompok teman sebaya akan terbentuk dengan sendirinya ketika anak-anak merasa memiliki kecocokan dan seringnya frekuensi bertemu. Kelompok teman sebaya juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter remaja. Teman sebaya sebagai agen pembentukan karakter anak adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

### 3) Lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil kuesioner dan observasi lapangan, penekanan penerapan pendidikan karakter pada lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan memiliki aturan tegas dalam menindak kenakalan remaja. Responden terbuka jika sekolah memiliki aturan tegas dalam menindak kenakalan remaja. Setidaknya hal tersebut dapat meminimalisir tindak kenakalan remaja yang marak dilakukan. Pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah pun masih harus dikembangkan agar anak dapat merasa sukarela dalam melakukan pembiasaan baik di sekolah.

Menciptakan kultur sekolah yang humanis, penguatan peran guru Bimbingan Konseling, dan bekerja sama dengan pihak terkait untuk memantau dan memberikan pembinaan terhadap siswa diperlukan dalam penguatan karakter remaja. Kepala sekolah hendaknya dapat menjadi mediator dan fasilitator antara guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam membangun dan menciptakan kultur lingkungan sekolah yang humanis dan berperan sebagai tauladan bagi siswa.

Bagi guru Bimbingan Konseling, konselor hendaknya mendapat kepercayaan siswa agar siswa dapat terbuka terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga peran konselor sebagai penunjuk jalan, pembangkit kekuatan dan pembina tingkah laku positif siswa dapat lebih maksimal. Penguatan lingkungan sekolah setidaknya dapat meningkatkan nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

### 4) Lingkungan masyarakat

Berdasarkan hasil kuesioner dan observasi lapangan, penekanan penerapan pendidikan karakter pada lingkungan masyarakat perlu mendapat perhatian pada penetapan jam belajar siswa. Responden terbuka jika diberlakukan jam belajar di masyarakat, responden pun sependapat jika jam belajar dapat mengurangi intensitas remaja keluar malam. Hal ini dapat menjadi solusi bagi maraknya remaja yang nongkrong/mabuk/ngebut-ngebutan dan pacaran di malam hari.

Lingkungan masyarakat termasuk pada lingkungan terluar bagi remaja. Namun

lingkungan ini dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif tergantung ajakan yang ada di lingkungan tersebut. Seperti yang telah dilakukan oleh Bripta Guntur Hidayat, S.Ip selaku Bhabinkamtibmas Kelurahan Kelapa yang telah melakukan “shaber ngaber”, yaitu sholat berjamaah, ngaji bersama bagi remaja yang terjerat razia karena kenakalan remaja. Dalam pembinaan kenakalan remaja di Kelurahan Kelapa dilakukan dalam tujuh hari dengan melakukan sholat berjamaah dan mengaji. Namun pembinaan anak-anak yang melakukan tindak kenakalan remaja di Kelurahan Kelapa terkendala belum adanya rumah binaan bagi anak-anak yang terjerat razia kenakalan remaja. Untuk itu, diharapkan bantuan pembentukan rumah binaan kepada anak-anak kenakalan remaja di Kelurahan Kelapa.

Penanganan kenakalan remaja di kecamatan lain belum sebaik pembinaan yang dilakukan di Kelurahan Kelapa. Di kecamatan lain jika menemukan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang belum mengarah ke kriminal ditangani dengan nasehat dan mediasi serta mengundang orang tua remaja sebagai bentuk komunikasi mengembalikan remaja kepada pemantauan orang tuanya. Untuk itu juga diperlukan pembinaan yang lebih merata di Kabupaten Bangka Barat.

Kondisi yang terjadi di lapangan adalah remaja tidak takut dengan aparat desa/kecamatan. Hal ini terlihat dari remaja berani nongkrong yang meresahkan masyarakat di sekitar kantor desa/kantor kecamatan. Bahkan terdapat tindak kenakalan remaja mabuk-mabukkan yang melempar kaca kantor kecamatan hingga pecah. Namun tidak bisa dipastikan pelaku tersebut apakah pelajar atau remaja yang sudah tidak sekolah. Untuk itu diperlukan penguatan lingkungan masyarakat yang setidaknya dapat meningkatkan nilai-nilai karakter remaja, yaitu nilai religius, toleran, bekerja keras, demokratis, menghargai, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Secara tidak langsung, penerapan pendidikan karakter pada keempat lingkungan psikososial tersebut dapat meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikhawatirkan terabaikan dikarenakan tindak kenakalan remaja.

## SIMPULAN

Remaja Bangka Barat masih berpotensi melakukan berbagai bentuk tindak kenakalan remaja. Sebanyak 10% responden menyatakan kenakalan remaja wajar dilakukan. Urutan kenakalan remaja yang mendapat penilaian negatif dari yang paling tinggi ke yang rendah, yaitu pergaulan bebas (17%), *bullying* (13%), keluar malam (11%), pacaran (10%), merokok (9%), bolos sekolah (7%), narkoba (5%), kekerasan (5%), mabuk (4%), tindakan pornografi (3%), melawan guru (3%), dan mencuri (2%). Siswa memiliki peluang untuk terlibat dalam kenakalan remaja dikarenakan beberapa faktor, yaitu rasa solidaritas teman sebaya, lingkungan yang negatif, serta kurangnya pantauan dan pengendalian dari orang dewasa di sekitarnya. Untuk menekan berbagai bentuk kenakalan remaja diperlukan penerapan pendidikan karakter yang lebih fokus pada intervensi orang dewasa di sekitar remaja dan pembentukan habituasi remaja. Intervensi dan habituasi tersebut peneliti rumuskan dalam empat lingkungan psikososial siswa, yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat.

## REKOMENDASI

Menyikapi hasil penelitian yang ditemukan, peneliti merekomendasikan beberapa hal kepada pemerintah Kabupaten Bangka Barat sebagai alternatif kebijakan dalam upaya menekan tindak kenakalan remaja. Diharapkan pemerintah Kabupaten Bangka Barat selaku pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan dapat mengakomodir dan mengupayakan perangkat daerah terkait dengan:

1. Membuat *pilot project* desa berkarakter melalui rekayasa sosial.
2. Bekerja sama dengan berbagai elemen pada empat lingkungan psikososial untuk menggerakkan keamanan desa dalam memantau aktivitas remaja di masyarakat; bekerjasama dengan pihak sekolah dalam memantau aktivitas remaja di sekolah; bekerjasama dengan orang tua dalam memantau aktivitas anak di rumah dan memantau teman sepergaulan anak.

Dalam pelaksanaan rekomendasi kebijakan tersebut, diperlukan monitoring dan evaluasi oleh pihak yang berwenang. Untuk itu, kepala

daerah perlu menunjuk perangkat daerah tertentu yang memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan untuk memastikan kebijakan dilaksanakan dengan baik dan kenakalan remaja di Kabupaten Bangka Barat dapat ditekan.

## PUSTAKA ACUAN

- Adisusilo, S. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asih, Martha Kurnia, Rachmad Djati Winarno, dan Lita Widyo Hastuti. 2012. “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja Pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.” *PREDIKSI* 1 (2): 189. <http://journal.unika.ac.id/index.php/pre/article/view/270>.
- Bazon, Marina Rezende, and Ruth Estevão. 2012. “Juvenile Criminal Behavior and Peers’ Influences: A Comparative Study in the Brazilian Context.” *Universitas Psychologica* 11 (4): 1157–66. [http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S1657-92672012000400011](http://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1657-92672012000400011).
- Bridges, K. M. Banham. 1927. “Factors Contributing to Juvenile Delinquency.” *Journal of the American Institute of Criminal Law and Criminology* 17 (4): 531. <https://doi.org/10.2307/1134348>.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, A (2012). Populasi dan Sampel: Pengertian Populasi Adalah? <https://www.statistikian.com/2012/10/pengertian-populasi-dan-sampel.html>
- Iqbal, Muh. 2014. “Penanggulangan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara).” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17 (2): 229–42. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a6>.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kartono, Kartini. 2017. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kemdikbud. 2018. “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.” [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor20.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf).

Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

“Perda RPJM 2016-2021.” 2016.

Prihardani, I. 2012. “Hubungan Antara Konformitas Geng dengan Kenakalan Remaja.” <http://eprints.ums.ac.id/20365>.

Purnamasari, Lesti. 2018. “Akar Sebab Siklus Penyimpangan Pada Remaja: Penelitian Tentang Penyalahgunaan Minuman Beralkohol di Kalangan Remaja di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/13773>.

Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi Dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

———. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sumara, Dadan, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. 2017. “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>.

Suryadin, Asyraf. 2013. *Lingkungan dan Folklor Masyarakat Bangka Belitung, Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Edited Suwardi Endraswara dkk. Yogyakarta: Ombak.

Syamsu, Yusuf LN, dan Nani M Sugandhi. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” 2003. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.